

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan, Maulafa. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana mencakup 6 (enam) kelurahan dalam wilayah Kecamatan Maulafa, dengan luas wilayah kerja sebesar 200,67 km. Kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sikumana adalah Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolan, Kelurahan Oepura. Sebelah timur Puskesmas Sikumana berbatasan langsung dengan Kecamatan Kupang Tengah, Sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Alak, sebelah utara berbatasan langsung dengan kecamatan Oebabo, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kupang Barat. Wilayah kerja Puskesmas mencakup seluruh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Maulafa.

Pukesmas Sikumana merupakan puskesmas dengan jumlah penderita tertinggi nomor 1 (satau) di Kota Kupang pada tahun 2023. Salah satu pelayanan di Puskesmas untuk mengatasi dan mengobati pada pasien Tuberculosis paru adalah adanya poli TB dimana tujuannya untuk lebih meningkatkan pasien Tuberculosis paru dalam mencegah serta mengatasi pasien-pasien Tuberculosis paru di Puskesmas.

4.1.2 Gambaran penelitian

Penelitian ini dilakukan di puskesmas sikumana kota kupang, mulai dari tanggal 19 juni-21 juni 2024. Responden pada penelitian ini adalah pasien tuberculosis paru yang datang ke puskesmas sikumana yaitu sebanyak 2 orang. Proses awal penelitian yaitu dengan melakukan wawancara serta observasi menggunakan lembar observasi pada hari yang sama pada saat responden datang ke puskesmas.

Pengumpulan data dimulai dengan metode wawancara didapatkan hasil wawancara, identitas pasien, identitas penanggung jawab pasien. Metode observasi untuk mendapatkan hasil tanda-tanda vital (TTV), keluhan pasien setiap harinya dan pemeriksaan fisik melalui teknik inspeksi, palpasi, auskultasi dan perkusi serta studi dokumentasi.

4.1.3 Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Pengkajian pada Tn. F

Berdasarkan data pasien Tuberculosis paru yang didapatkan peneliti dari puskesmas Sikumana sehingga peneliti diarahkan untuk berkunjung ke rumah pasien dan melakukan pengkajian dirumah pada hari senin tanggal 19 juni 2024 dimana data yang di dapatkan, Tn. F berusia 73 tahun, jenis kelamin laki-laki, status perkawinan menikah, agama yang di anut kristen protestan, suku bangsa indonesia, pendidikan terakhir sekolah dasar (SD), pekerjaan petani perkebunan, alamat rumah Jl. Mega wendung Kel. Naikolan RT 003. Sumber informasi yang didapatkan dari Tn. R selaku anak kandung dari Tn. F.

Responden mengatakan batuk dan dahak sulit dikeluarkan dan batuk secara terus menerus sejak tanggal 15 maret 2024. Responden minum obat batuk tetapi tidak kunjung sembuh sehingga responden memutuskan ke puskesmas Sikumana. Berdasarkan pemeriksaan Laboratorium di puskesmas Sikumana responden di Diagnosakan TB Paru sehingga responden di berikan obat anti tuberculosis dan diarahkan untuk rutin dalam pemerisaan setelah mengonsumsi Obat tersebut.

Reponden mengatakan sebelumnya tidak batuk seperti ini tetapi Tn. F kebiasaannya terkena asap pembakaran dikebun karna bekerja sebagai petani perkebunan. Responden mengatakan dalam keluarganya, kekekyan sakit yang serupa dengan responden tersebut.

2. Pengkajia pada Ny. A

Berdasarkan data pasien Tuberculosis paru yang didapatkan peneliti dari puskesmas Sikumana sehingga peneliti diarahkan untuk berkunjung ke rumah pasien dan melakukan pengkajian dirumah pada hari senin tanggal 19 juni 2024 dimana data yang di dapatkan, Ny. A berusia 57 tahun, jenis kelamin perempuan, status perkawinan menikah, agama yang di anut kristen protestan, suku bangsa indonesia, pendidikan terakhir sekolah dasar (SD), pekerjaan ibu rumah tangga, alamat rumah Jl. Nitneo Kel. Belo, RT/RW : 05/02. Sumber informasi yang didapatkan dari Tn. R selaku anak kandung dari Tn. A.

Responden mengatakan batuk dan dahak sulit dikeluarkan, sering terbangun pada malam hari kerna batuk sejak tanggal 05 april 2024. Responden minum obat batuk tetapi tidak kunjung sembuh sehingga responden memutuskan ke RS Carolu Boromeos. Berdasarkan pemeriksaan Laboratorium di di RS Caluros responden di Diagnosakan TB Paru sehingga dirawat selama 1 minggu. Setelah perawatan di RS Calorus resonden datang ke Puskesmas Sikumana untuk mengambil obat anti tuberculosis.

Responden mengatakan sebelumnya tidak pernah seperti ini. Ny. A mengatakan tidak ada riwayat elergi dan riwayat operasi, kebiasaan responden terkena asap dari dalam dapur saat masak dan dapur tersebut masih berbentuk gubuk sehingga tidak memiliki fentilasi.

4.1.4 Data Karakteritik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Responden	Nama	Usia	Jesnis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
Responden 1	Tn. F	73	Laki-Laki	SD	Petani
Responden 2	Ny. A	57	Perempuan	SD	IRT

Tabel 4.1 diketahui bahwa responden 1 (Tn. F) berjenis kelamin laki-laki, berusia 73 tahun dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), dan

bekerja sebagai petani (kebun) dan responden 2 (Ny. A) berjenis kelamin perempuan berusia 57 tahun ,dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), bekerja sebagai IRT.

4.1.5 Keefektifan Sebelum Diberikan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Dan Batuk Efektif

1. Frekuensi Napas sebelum sebelum latihan

Tabel 4.2 Frekuensi napas responden sebelum latihan

No	Hari, Tanggal	Frekuensi Napas	
		Responden 1 (Tn. F)	Responden 2 (Ny. A)
1	Senin, 19 juni	28 kali/menit	26 kali/menit
2	Selasa, 20 juni	28 kali/menit	27 kali/menit
3	Rabu, 21 juni	26 kali/menit	26 kali/menit

Tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian *pre-test* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 juni 2024 di rumah responden 1 dan 2 di dapatkan frekuensi napas responden 1 28 kali/menit dan responden 2 frekuensi napas 26 kali/menit, dilanjutkan implementasi relaksasi nafas dalam dan batuk efektif pada hari ke 2 tanggal 20 juni 2024 di dapatkan hasil responden 1 frekuensi napas 28 kali/menit dan responden 2 frekuensi napas 27 kali/menit sehingga evaluasi pada hari ke 3 pada tanggal 21 juni 2024 sebelum diberikan terapi relaksasi nafas dalam dan batuk efektif di dapatkan hasil responden 1 frekuensi napasnya 26 kali/menit dan responden 2 frekuensi napasnya 26 x/menit.

2. Pengeluaran sputum sebelum latihan

Tabel 4.3 Pengeluaran sputum sebelum latihan

No	Hari, Tanggal	Pengeluaran sputum	
		Responden 1	Responden 2
1	Senin, 19 juni	Sulit mengeluarkan sputum di saat batuk	Sulit mengeluarkan sputum di saat batuk
2	Selasa, 20 juni	Dapat mengeluarkan sputum sedikit dimana masih bercampur dengan ludah sehingga masih tampak bening	Mampu mengeluarkan sputum namun sedikit dan masih bercampur dengan ludah sehingga tampak berwarna bening
3	Rabu, 21 juni	Dapat memproduksi sputum dengan baik disaat batuk, tampak kental dan berwarna kuning	Dapat memproduksi sputum dengan baik disaat batuk namun pada saat-saat tertentu

Tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian *pre-test* oleh peneliti pada tanggal 19 juni 2024 di dapatkan hasil pengeluaran sputum pada respinden 1 dan responden 2 menunjukan bahwa sulit mengeluarkan sputum di saat batuk, Pada hari selasa tanggal 20 juni 2024 didapatkan hasil sputuum pada responden 1 Dapat mengeluarkan sputum sedikit dimana masih bercampur dengan ludah sehingga masih tampak bening dan pada responden 2 Mampu mengeluarkan sputum namun sedikit dan masih bercampur dengan ludah sehingga tampak berwarna bening, evaluasi hari ke 3 pada hari rabu tanggal 21 juni 2024 responden Dapat memproduksi sputum dengan baik disaat batuk, tampak kental dan berwarna kuning dibandingkan dengan responden 2 yang Dapat memproduksi sputum dengan baik disaat batuk namun pada saat-saat tertentu.

3. Jenis suara napas tambahan sebelum latihan

Tabel 4.4 Suara napas tambahan sebelum latihan

No	Hari, Tanggal	Bunyi Napas	
		Responden 1	Responden 2
1	Senin, 19 juni	Ronchi	Ronchi
2	Selasa, 20 juni	Ronchi	Ronchi
3	Rabu, 21 juni	Ronchi	Ronchi

Tabel 4.4 di dapatkan hasil *pre-test* suara nafas tambahan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan masih adanya suara nafas ronchi dari tanggal 19 juni hingga 21 juni.

4.1.6 Keefektifan Sesudah Diberikan Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Batuk Efektif

1. Frekuensi napas sesudah latihan

Tabel 4.6 Frekuensi napas responden sesudah latihan

No	Hari, Tanggal	Frekuensi Napas	
		Responden 1	Responden 2
1	Senin, 19 juni	26 kali/menit	25kali/menit
2	Selasa, 20 juni	27 kali/menit	25 kali/menit
3	Rabu, 21 juni	25 kali/menit	24 kali/menit

Tabel 4.6 didapatkan hasil *post-test* yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 19 juni 2024 di rumah responden 1 dan rsponden 2 didapatkan hasil frekuensi napas responden 1 26 kali/menit dan responden 2 frekuensi napasnya 25 kai/menit, dilanjutkan implementasi teknik relaksasi napsa dalam dan batuk efektif pada hari kedua tanggal 20 juni 2024 dengan hasil frekuensi napas responden 1 27 kali/menit dan responden 2 25 kali/menit sehingg evaluasi hari ketiga pada tanggal 21 juni 2024 setelah diberikan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif didapatkan hasil responden 1 frekuensi napas 25 kali/menit dan responden 2 dengan frekuensi napas 24 kali/menit.

2. Pengeluaran sputum sesudah latihan

Tabel 4.7 Pengeluaran sputum setelah latihan

No	Hari, Tanggal	Pengeluaran sputum	
		Responden 1	Responden 2
1	Senin, 19 juni	Dapat mengeluarkan sputum sedikit dimana masih bercampur dengan ludah sehingga masih tampak bening	Mampu mengeluarkan sputum namun sedikit dan masih bercampur dengan ludah sehingga tampak berwarna bening
2	Selasa, 20 juni	Dapat memproduksi sputum yang banyak disaat penerapan batuk efektif, sputum tampak sedikit kental dan berwarna kuning	Dapat mengeluarkan sputum dengan jumlah yang banyak , tampak kental dan berwarna kuning
3	Rabu, 21 juni	Dapat mengeluarkan sputum dengan hasil yang baik dan banyak saat menerapkan batuk efektif	Mengeluarkan sputum dengan hasil yang banyak

Tabel 4.7 didapatkan hasil penelitian *post-tes* oleh peneliti pada tanggal 19 juni 2024 di dapatkan hasil pengeluaran sputum pada kedua reponden setelah melakukna teknik relaksasi napas dalam dan betuk efektif pada responden 1 dapat mengeluarkan sputum sedikit yang bercampur dengan ludah dan masih tampak bening dan responden 2 mampu mengeluarkan sputum namun sedikit dan masih bercampur dengan ludah sehingga masih tampak bening dilanjutkan tindakan pada hari selasa tanggal 20 juni 2024 didengan hasil sputum pada responden 1 dapat memproduksi sputum yang banyak dia saat penerapan batuk efektif kemudia sputum tampak sedikit kental dan berwarna kuning, juga pada respinden 2 dapat mengeluarkan sputum deengan jumlah yang banyak tampak kental dan berwarna kuning, eveluasi dilanjutkan ke hari rabu tanggal 21 jun 2024 kedua responden dapat mengeluarkan sputum dengan hasil yang banyak ketika kedua responden melakukan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif dengan baik.

Tabel 4.8 Suara napas tambahan setelah latihan

No	Hari, Tanggal	Bunyi Napas	
		Responden 1	Responden 2
1	Senin, 19 juni	Ronchi	Ronchi
2	Selasa, 20 juni	Ronchi	Ronchi
3	Rabu, 21 juni	Ronchi	Ronchi

Tabel 4.8 di dapatkan hasil penelitian *post-tes* suara nafas tambahan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan masih adanya suara nafas ronchi pada kedua responden dari tanggal 19 juni hingga 21 juni.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui keefektifan pemberian terapi relaksasi nafas dalam dan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru di puskesmas Sikumana Kota Kupang, Sesuai dengan tujuan penelitian maka akan di bahasa hal-hal sebagai berikut :

4.2.1 Karakteristik responden

1. Karakteristik Usia Responden

Tabel 4.1 menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas sikumana di dapatkan usia responden 1 (Tn. F) dengan usia 73 tahun dan responden 2 (Ny. A) 57 tahun. Menurut (Suryanto) yang di kutip dalam buku (Parlaungan, 2021) TB paru dapat terjadi pada semua golongan umur, baik pada bayi atau anak-anak maupun orag dewasa. Beberapa penelitian menemukan beberapa kecendrungan penderita TB terpadat pada kelompok umur produktif (15-55 tahun)

Peneliti berasumsi bahwa pasien dengan umur >45 lebih rentang terjadinya tb paru dan penularan tb karena disebabkan menurunnya imunitas pada usia tersebut.

2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa responden 1 berjenis kelamin laki-laki dan responden 2 berjenis kelamin perempuan. Menurut (Parlaungan, 2021) bahwa laki-laki lebih sering terkena TB paru dibanding perempuan. Hal ini karena laki-laki memiliki aktivitas yang lebih tinggi di bandingkan perempuan sehingga kemungkinan terpapar lebih besar pada laki-laki. Selain itu kebiasaan merokok dan mengonsumsi alcohol pada laki-laki dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena TB Paru

Peneliti berasumsi bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih rentang terkena penyakit TB paru, hal ini dibuktikan karna kebiasaan gaya hidup responden yang mengonsumsi rokok dan alcohol, lain halnya dengan responden 2 berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik menurut pendidikan responden

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil karakteristik pendidikan responden mayoritas manenpuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Menurut Glimmer yang dikutip dalam buku (Parlaungan, 2021) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin muda seseorang berpikir secara luas, makin tinggi daya insiatifnya dan makin muda pula untuk menemukan cara-cara efisien guna penyelesaian pekerjaan dengan baik.

Menurut analisa peneliti bahwa responden dengan pendidikan rendah sulit menerima informasi. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadi TB paru pada kedua responden yakni kurang paham akan informasi tentang bahayanya merokok responden dan buruknya lingkungan rumah. dan kebiasaan memasak menggunakan kayu bakar sabagai bahan untuk memasak.

4. Kerakteristik pekerjaan responden

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil pekerjaan responden 1 bekerja sebagai petani dan reponden 2 bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut Supanto yang dikutip dalam buku (Parlaungan, 2021) Pekerjaan adalah kegiatan, order, proyek, kewajiban, tugas, aktivitas, kesibukan, urusan, karier, profesi, pencaharian seseorang. Pekerjaan merupakan tugas sehari-hari yang sudah melekat pada diri seorang.

Peneliti berasumsi bahwa responden 1 berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai petani memiliki aktivitas yang lebih tinggi yang dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena TB Paru sedangkan pada responden 2 berjenis kelamin perempuan dengan aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan kebiasaan memasak menggunakan kayu bakar sabagai bahan untuk memasak di dalam rumah yang ventilasi rumah tertutup sehingga terkannya TB Paru secara tidak langsung dari asap kayu bakar ditambah dengan suami yang sering merokok di dalam rumah.

4.2.2 Keefektifan Sebelum Diberikan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Dan Batuk Efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam dan batuk efektif di temukan tanda dan gejala moyor bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. F dan Ny. A yaitu kedua pasien mengatakan bahwa disaat batuk dahak sulit di keluarkan, sering terbangun di malam hari karna batuknya secara terus menerus, batuk tidak efektif, sputum sulit di keluarkan atau sputum tertahan, suara napas terdengar ronchi, tanda dan gejala moyor bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, pola napas berubah.

Menurut (Abdul Herman Syah Thalib Dkk, 2023) Gejala gangguan saluran pernapasan pada penderita tuberculosis antara lain batuk berdahak, sesak napas, mengi, dan kehilangan nafsu makan. Hasil pengkajian menunjukkan adanya tanda-tanda peningkatan frekuensi pernapasan, pernapasan tidak teratur, dan suara napas tambahan ronchi. Dengan masa penelitian 2 x 24 jam, Responden merasakan hasil positif dari membersihkan koridor sebelum bernapas dan batuk. Pasien tuberculosis diobati dengan obat-obatan dan tidak pernah di obati tanpa obat.

Peneliti berasumsi bahwa khusus kedua responden dengan masalah bersihan saluran napas yang tidak memadai atau yang tidak efektif sebelum dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif peneliti melakukan pengkajian tentang kondisi Tn. F dan Ny. A dimana kedua responden mengeluh batuk dan sulit mengeluarkan secret, irama napas tidak normal, pada saat dilakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi, batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum tertahan, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, pola napas berubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada masalah bersihan jalan napas pada kedua responden.

4.2.3 Keefektifan Sesudah Diberikan Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Batuk Efektif

Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh interaksi mikroba patogen dalam tubuh manusia. Mycobacterium tuberculosis adalah penyebab tuberculosis. TBC merupakan penyakit yang menyerang paru-paru dan terkadang menyerang di luar paru-paru seperti paru-paru (tabung), kulit, tulang, dan selaput otak. TBC paru mempunyai banyak gejala, antara lain berat badan turun selama tiga bulan tanpa sebab, demam lebih dari sebulan, batuk lebih dari dua minggu, nyeri dada, sesak napas, kehilangan nafsu makan, mudah lelah, berkeringat di malam hari walau tanpa beraktivitas, lendir bercampur darah (M. Sabir & Sarifuddin, 2023).

Masalah umum yang sering dihadapi oleh pasien dengan Tuberkulosis Paru adalah ketidakmampuan membersihkan saluran pernapasan. Oleh karena

itu, diperlukan beberapa upaya tambahan di luar terapi farmakologis untuk mengatasi kondisi ini. Tindakan yang dapat membantu membersihkan saluran napas termasuk penerapan teknik seperti relaksasi napas dalam dan batuk efektif, yang bertujuan untuk mengeluarkan dahak secara maksimal (Ekaputri Dkk., 2024).

Teknik relaksasi napas dalam adalah metode yang digunakan oleh perawat untuk membantu mengeluarkan lendir dari saluran pernapasan dan memperlancar pergerakan sekret. Setelah penerapan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif selama 24 jam, diharapkan responden dapat mengalami pembersihan saluran napas yang lebih efektif. Terdapat pengaruh signifikan antara penerapan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif dalam mendukung proses pembersihan saluran napas (Ekaputri Dkk., 2024).

Penerapan teknik batuk efektif dapat meningkatkan pembersihan saluran napas pada pasien tuberkulosis paru yang mengalami masalah dengan pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Diharapkan bahwa usulan ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu keperawatan tentang penggunaan metode batuk yang efektif pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, batuk efektif juga berfungsi sebagai latihan bagi individu yang kesulitan batuk, dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernapasan dari sekret (Ekaputri Dkk., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Syamsudin, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa batuk efektif dapat membantu mengeluarkan sekret yang menumpuk di saluran pernapasan. Hasil studi kasus (Agustina Dkk., 2022) Teknik batuk efektif merupakan tindakan yang krusial karena dapat mengatasi masalah ketidakmampuan membersihkan saluran napas dengan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif selama 20 menit, selama 3 hari berturut-turut pada kedua responden, maka tanda dan gejala mayor yang teratasi yaitu batuknya efektif, responden mampu batuk dan menghasilkan dahak kemudian tanda dan gejala mayor yang belum teratasi yaitu suara napas masih

terdengar ronchi. Serta tanda dan gejala minor yang teratasi ialah bunyi napas normal, frekuensi napas menurun, pola napas membaik. Hasil penelitian lain (Abdul Herman Syah Thalib, Yantimala, 2023) yang di kutip oleh (Ekaputri Dkk., 2024) hal ini juga menunjukkan bahwa karena adanya penyumbatan saluran nafas, Batuk dapat mempengaruhi suara napas dan frekuensi pernapasan pada penderita penyakit paru obstruktif kronik, sehingga teknik batuk efektif diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan membersihkan saluran napas. Teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif terbukti sangat berguna dalam mengurangi pengeluaran dahak pada pasien dengan ventilasi saluran napas yang buruk. Salah satu manfaat teknik ini adalah membuka diafragma di paru-paru, yang mempermudah pembukaan saluran pernapasan serta memperlancar pengeluaran lendir atau sekret secara maksimal

Peneliti berasumsi bahwa pada hasil Tn. F dan Ny. A setelah di berikan tekni relaksasi napas dalam dan batuk efektif, masalah bersihan jalan tidak efektif teratasi dimana menunjukkan bahwa kedua responden dapat batuk dengan efektif, menghasilkan sputum saat batuk, bunyi frekuensi napas menurun, pola napas membaik namun suara napas pada kedua responden masih terdengar ronchi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kelemahan dan hambatan yang dialami penulis dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pada saat melakukan wawancara dengan responden dilakukan dirumah, dalam ruangan tersebut masih terdapat orang lain yang menyebabkan bising dan responden menjadi kurang fokus, yang berpengaruh terhadap responden dalam menjawab pertanyaan, sehingga peneliti berikutnya agar dapat mengkondisikan tempat penelitian agar lebih kondusif.
2. Pada proses pengumpulan data melakukan wawancara dan memberikan teknik relaksasi nafas dan batuk efektif peneliti mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan responden dikarenakan masih menggunakan bahasa daerah.